

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian historis tentang Pasar di Surabaya erat kaitanya dengan perannya sebagai penyokong ekonomi perkotaan. Lahirnya sebuah pasar kota menjadi awal bagi terjalannya proses interaksi sosial, pertukaran informasi, tempat berlakunya transaksi ekonomi, atau menjadi lokasi hiburan masyarakat setempat.¹ Eksistensi pasar di Surabaya disimbolkan sebagai bentuk melekatnya atas status kota utama (*prime city*) di Timur Jawa dengan pusat pemerintahan serta aktivitas ekonomi besar dan ramai.² Pembangunan pasar di Surabaya yang masif secara berangsur-angsur dilakukan pada permulaan abad ke-20 oleh pemerintah kota.³

Aktivitas pedagang di pasar-pasar yang ada di Surabaya terus mengalami peningkatan, sehingga membuat pemerintah kota melakukan kegiatan perbaikan wilayah sejak tahun 1911 yang ditandai dengan penanganan proyek infrastruktur berskala besar seperti pemasangan saluran air, pembukaan jalan-jalan umum, juga pembangunan dan pembaharuan pasar.⁴ Mekanisme terhadap tata kelola pasar di Surabaya seperti memelihara, memperbaiki, ataupun memperbarui fasilitas telah

¹Baca Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003).

²Punawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900 - 1960an*, (Sepong, Tanggerang Selatan: Marjin Kiri, 2013), hlm. 28.

³Pembangunan tersebut dijalankan sejak dilakukan perluasan Surabaya secara sistematis, seperti membuka area pemukiman baru dan perluasan berberapa daerah, termasuk pembangunan taman-taman kota yang membawa pengaruh pada jumlah pasar. Putri Agus Wijayanti, *Eksistensi Pasar-pasar Tradisional Di Surabaya Era Kolonial*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm., 3.

⁴Putri Agus Wijayanti, *ibid.*, hlm. 17.

sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah kota dengan status Kotapraja. Adanya perubahan tersebut dilakukan pasca pemberlakuan kebijakan desentralisasi⁵ yang diatur dalam *Descentralisatie Wet* (Undang-Undang Desentralisasi).⁶

Rotasi pasar di Surabaya awal abad ke-20 juga mengalami perkembangan yang begitu spesifik, yakni berjalan sepanjang area sungai Pegirian dan Kalimas⁷ dimana daerah tersebut terletak strategis di jantung pusat kota. Kemunculan aneka pasar di Surabaya juga selaras adanya pemukiman penduduk serta perkembangan teknologi angkutan yang semakin canggih.⁸ Pemukiman tersebut pada umumnya berlokasi di sekitar bantaran kali. Misalnya, pemukiman etnik Eropa terletak pada sekitar Jembatan Merah dan Simpang mengarah ke arah Selatan, Keputran dan sekitarnya. Adapun pemukiman etnik Cina (Kampung Pecinan) dan Timur Asing (etnik Arab) terletak pada bagian timur kawasan Jembatan Merah sepanjang aliran Kalimas, sejajar dengan etnis Cina pada kawasan Kembang Jepun, Kapasan dan Songoyudan.⁹ Lokasi ini kelak menjadi embrio bagi keberadaan aneka pasar di Surabaya. Salah satu contoh pasar sentral yang terletak di sepanjang tepian aliran Kali Pengirian sesuai topik pembahasan ialah Pasar Atom.

⁵Mekanisme desentralisasi kolonial dilakukan dari Den Hag ke Batavia dan dari Batavia ke daerah-daerah. M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern Terjemahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 242-243.

⁶Dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, Tanggal 23 Juli Tahun 1903, Nomor: 329.

⁷Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 224.

⁸Lukas S. Musianto, *Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat: Studi Kapustakaan dan Studi Kasus Tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya*, Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 2, September 2003: 193 – 206, hlm. 201.

⁹Eka Diyah Ayu Lestari, *Aktifitas Ekonomi Pasar Pabean Surabaya 1918-1982*, (Skripsi tidak di terbitkan pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga: Surabaya, 2018), hlm. 31-37.

Pasar Atom beroperasi di sepanjang tepian Kali Pengirian yang terletak di Kecamatan Pabean Cantikan, Surabaya bagian utara. Hingga permulaan tahun 1973, Pasar Atom menjadi kompleks perbelanjaan yang terbagi atas Pasar *Atom A* yang terletak di Jalan (Jln). Gembong dan Pasar *Atom B* terletak di Jln.Bunguran, yang memiliki rute strategis dan dapat diakses dari 4 arah yakni; Jln.Bunguran, Jln.Waspada, Jln.Siaga dan Stasiun Kota sebelum adanya perombakan besar yang dilakukan secara bertahap pada fisik bangunan pasar.¹⁰ Dikenalnya sebagai salah satu sentral perbelanjaan di Surabaya khususnya dan Jawa Timur, aktivitas Pasar Atom sejak lama ramai dipadati oleh pengunjung serta cepatnya perputaran *omset* (pendapatan) bagi pedagangnya.

Pasar Atom merupakan ikon perbelanjaan tradisional di Surabaya yang bertransformasi menjadi perbelanjaan modern. Pada dasarnya, cikal bakal Pasar Atom ialah berdiri di atas tanah hak milik pemerintah kota yang disewakan untuk pedagang di sepanjang sisi Jln. Bunguran dan Jln. Gembong. Aktivitas ekonomi Pasar Atom juga mulai masif sejak tahun 1950an. Gaya arsitektur pada bangunan Pasar Atom lebih dikenal populer dengan istilah “*Jengki*”¹¹, dan disebut sebagai arsitektur khas di Surabaya sejak tahun 1950an, yang pada tiap bagiannya ialah perpaduan antara *toko*, *kios*, dan *kantor* dengan *los* pasar.¹²

¹⁰Arsip Kota Surabaya, Kotamadya Bagian Pengawasan Umum Nomor 120/C/66, Tanggal 24 Agustus 1966.

¹¹*Jengki* merupakan istilah bagi salah satu jenis gaya desain/arsitektur bangunan modern yang berkembang di Indonesia pasca kemerdekaan.

¹²Gaya arsitektur "*Jengki*" pada pasar di Surabaya pada tahun 1950an mirip bagai sayap atau sirip. Adapun tipe perpaduan ini masih juga tampak pada Pasar Blauran, Pasar Turi, dan Pasar Wonokromo. Takun Musdha Wirhantoro, *Pasar Wonokromo 1951-1955*, (Skripsi tidak diterbitkan pada Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga: Surabaya, 2007), hlm 2.

Modernisasi Pasar Atom pada tahun 1970an dilakukan secara bertahap, pasca menjadi salah satu sarana ekonomi kota yang termasuk ke dalam program pembangunan pemerintahan Kota Surabaya berstatus Kotamadya. Pasar Atom kali ini dibangun oleh pihak swasta dari PT. Prosam Plano. Pasar Atom ini dirombak secara keseluruhan hingga menjadi perbelanjaan modern, yakni dengan model arsitektur jengki seperti gedung lantai bertingkat tiga yang dilengkapi pula dengan penambahan fasilitas modern seperti *eskalator*.¹³

Letak Pasar Atom yang strategis di sekitar jalur perdagangan berdampak pada kemajuan sektor ekonomi seperti perdagangan dan komoditi kota. Kondisi ini tidak terlepas dari posisi Surabaya sebagai magnet ekonomi besar yang mampu menarik banyak orang tentunya dengan beragam latar belakang dan etnik. Adapun salah satu etnik asing pendatang baru dari dataran Cina misalnya yang bermigrasi ke Surabaya mayoritasnya berprofesi sebagai pedagang dan buruh.¹⁴ Mereka yang berprofesi sebagai pedagang dalam perkembangannya menjual beraneka komoditi dan menapaki pada area Pasar Atom karena letaknya dekat dengan pusat kota.

Pemerintah Kotamadya Surabaya juga turut dalam memberikan rencana ekonomi berupa program pembangunan Pasar Atom sebagai sentral perdagangan modern yang secara spesifik ditujukan untuk menyokong dari segi perekonomian Bumiputera¹⁵, namun realitas yang terjadi selama di lapangan justru sebaliknya.

¹³Sub. Bagian Humas dan Protokol, *Surabaya dalam Lintasan Pembangunan*, (Surabaya: Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya, 1980), hlm. 64-65. Dalam Shofiyah, *Pasar Loak Dupak Rukun Tahun 1967-1998* (Skripsi tidak diterbitkan pada Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, 2016), hlm. 31.

¹⁴Semenjak dibukanya Terusan Suez pada tahun 1870 yang memperpendek jarak tempuh pelayaran dari Belanda (Eropa) ke Indonesia menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingginya migrasi etnik asing ke Surabaya. Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa Di Surabaya 1910-1946* (Semarang: Mesiass, 2004), hlm., 9.

¹⁵Sub. Bagian Humas dan Protokol, hlm. 64-65. Dalam Shofiyah, *op.cit.*, hlm. 31.

Adanya campur tangan kuat pedagang Tionghoa¹⁶ dalam persaingan perdagangan maupun komoditi rupanya membawahkan pengaruh begitu besar atas perubahan yang terjadi, khususnya kondisi Pasar Atom.

Dikenalnya Pasar Atom oleh masyarakat lokal sebagai “*Chinese Market*” misalnya¹⁷, menunjukkan adanya hegemoni begitu kuat dari jaringan perdagangan komunitas Tionghoa atas keberadaan Pasar Atom. Polemik ini membuat pedagang Bumiputra mulai tergeser dari perannya dan tidak begitu penting keberadaannya. Orang-orang etnik Tionghoa yang dikenal lihai soal urusan berdagang ini mampu memasuki hampir di semua sektor yang ada di Pasar Atom, mulai dari pedagang *kelontong* atau *eceran*, pedagang *grosir*, dan pedagang perantara. Banyak *stand-stand* dan *los-los* pasar di area stand Pasar Atom A dan Pasar Atom B pada kurun tahun 1960an yang telah disewa, hampir 85% dipenuhi oleh pedagang Tionghoa, dan sisanya pedagang Bumiputera¹⁸. Dominasi pedagang etnik Tionghoa di Pasar Atom semakin tidak terbendung dengan ditemukannya orang-orang dari kalangan tersebut yang menduduki posisi sentral pada bidang sosial, seperti keorganisasian pasar.

¹⁶Etnis *Tionghoa* atau ras Etnis Cina merupakan sebutan yang pada umumnya digunakan untuk menyebut orang-orang keturunan Tionghoa yang tinggal di Asia Tenggara. Lebih khususnya lagi mengacu pada kelompok masyarakat dengan unsur budaya yang dikenali sebagai atau yang berhubungan dengan kebudayaan etnis Tionghoa. Azmi Adilah, *Penggambaran Budaya Tionghoa Indonesia Di Surabaya Dalam Majalah Internal Pasar Atom & Atom Mall : Shooping at Pasar Atom*, Jurnal, NIM: 071015067-BC, Commonlie Departemen Komunikasi Vol. 3/ No. 3, hlm. 465.

¹⁷Chinese Market merupakan sebutan bagi pasar yang mayoritas dihuni oleh pedagang dari etnik keturunan Cina. Rudililananda, *Transformasi Pasar Tradisional Perkotaan di Surabaya*, (Skripsi tidak diterbitkan pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Petra: Surabaya, 1996), hlm. 55.

¹⁸Hampir dari keseluruhan penyewa stand di Pasar Atom pengujung tahun 1960-an telah di sewa oleh orang-orang Tionghoa, sisanya disewa oleh orang-orang Bumiputera. Arsip Kota Surabaya, *Berkas Surat Panitia Persatuan Pedagang Pasar Atom, Lampiran Daftar Lengkap Nama-Nama Penyewa Stand Di Pasar Atoom B Djl.Bunguran Surabaya*, Nomor Invent 290, Tanggal 24 Desember 1969.

Keberadaan Pasar Atom begitu unik karena; Pertama, menjadi perhatian pemerintah kota dan campur tangan swasta perihal pengembangan dan penguatan pada sektor ekonomi Surabaya. Kedua, karena aktivitas pedagang etnik itu sendiri. Berangkat dari permasalahan ini penulis mencoba membahas secara jelas tentang perkembangan Pasar Atom dan aktivitas perdagangan etnis, khususnya pedagang Tionghoa dalam ruang lingkup Pasar Atom.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk memudahkan pembahasan permasalahan, penulis merumuskan beberapa masalah utama, yakni :

1. Bagaimana perkembangan Pasar Atom Surabaya tahun 1950-1980an?
2. Bagaimana aktivitas pedagang Tionghoa di Pasar Atom Surabaya tahun 1950-1980an?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan proses perkembangan Pasar Atom yang dimulai dari tradisional menjadi Pasar Atom modern, beserta aktivitas perdagangan yang mencakup etnis Tionghoa. Adapun perkembangan Pasar Atom utamanya dilihat dari segi pembangunan yang terjadi. Keberadaan Pasar Atom hingga kini masih tetap eksis diantara pasar-pasar modern yang ada di Surabaya. Ditambah, jika dilihat keterlibatan pedagang yang dikerucutkan pada identitas Tionghoa dalam perjalanan ekonomi pasar tersebut.

Penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan menyinggung pembahasan tahun sebelum atau sesudah batasan temporal yang diambil. Upaya rekonstruksi ini dilakukan untuk melihat secara kronologis perbandingan perkembangan seperti

apa antara sebelum dan sesudah dengan melihat perubahan yang sedang terjadi. Tujuan ini dilakukan guna melihat gambaran secara jelas dan utuh mengenai Pasar Atom dan aktivitas pedagang etnis Tionghoa itu sendiri.

Manfaat yang disumbangkan ialah berupa tulisan sejarah. Meskipun topik sejarah pasar di Surabaya sudah menjadi keumuman untuk dibahas pada banyak skripsi, namun tidak mengurangi esensi yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya dengan tema serupa baik dikalangan mahasiswa, peneliti maupun pemerhati sejarah. Penelitian tersebut juga diharapkan dapat menambah wacana dan khasanah kesejarahan yang berhubungan dengan topik diambil oleh penulis.

Sumbangan penelitian ini juga tidak terbatas pada narasi sejarah saja, melainkan dari pengetahuan dalam aspek sejarah ekonomi dan etnisitas. Terakhir, Penelitian ini ditujukan untuk menambah kajian tentang perkembangan pasar dan komunitas Tionghoa di Surabaya.

D. Batasan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi secara tematis, spasial dan temporal.¹⁹ Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini begitu kompleks. Guna penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga mampu menjawab secara substansi terhadap suatu permasalahan.

Penelitian ini memilih Pasar Atom di Surabaya sebagai batasan spasial. Alasan utama mendasari dalam pengambilan ruang lingkup tersebut ialah dengan pertimbangan bahwa Pasar Atom ini merupakan salah satu ikon '*Shopping Centre*'

¹⁹Batasan dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian sejarah perlu dilakukan untuk menghindari kesulitan akibat pokok persoalan, objek maupun cakupan wilayah yang luas.

modern terbesar sekaligus terkenal di Surabaya dan Jawa Timur pada masanya. Selain itu, alasan lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini berdasarkan melihat kondisi penduduk di Surabaya yang terdiri dari ragam etnis, suku, agama, serta budaya. Keragaman etnis di Surabaya ini selanjutnya menjadi acuan utama bagi objek kajian dari ruang lingkup ekonomi dan sosial yang dispesifikan pada perdagangan dari latar belakang etnis Tionghoa. Etnis ini secara khusus dikenal secara luas sebagai salah satu dari kelompok minoritas yang pandai dalam urusan berdagang. Selain itu juga, keberadaan etnis ini memiliki peranan ekonomi yang kental dalam perkembangan perekonomian di Surabaya, khususnya Pasar Atom.

Batasan temporal dalam penelitian sejarah ini adalah antara tahun 1950-1980an. Fase pertama pembahasan penelitian ini dimulai pada tahun 1950-1973. Pada tahun 1950an, terjadi pembangunan terhadap stand-stand Pasar Atom Lama atas kerjasama antara lain; *Bond Pasar Atoom, Banking Corporation Indonesia, Jajasan Ksatrija (Setia) Jawa Timur, Woning & Reclame Bureau Sentausa*, dan *Peksi* di Jalan (Jln.) Bunguran Surabaya.²⁰ Memasuki periode yang sama, aktivitas pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan secara berkala pada Pasar Atom Lama lebih dominan dari latar belakang etnis Tionghoa. Bentuk perilaku ekonomi ini sangat unik, sebab bukannya dari pedagang asli/lokal yang notabene tinggal lebih lama di Surabaya. Pada tahun 1973, terjadi pembongkaran pada Pasar Atom Lama karena Pemerintah Kotamadya menutup tempat perbelanjaan tersebut.

Fase kedua dimulai ketika adanya wacana proyek Pasar Atom Baru yang dimulai tahun 1972. Realisasi wacana tentang pembaruan Pasar Atom sendiri baru dilaksanakan tahun 1972, ketika PT. Prosam Plano sebagai pihak investor tunggal

²⁰Arsip Kota Surabaya, Nomor Invent: 253, *Pemberian Izin Pembangunan Oleh Kota Praja Surabaya*, Tanggal 8 Maret Tahun 1950 – Tanggal 16 juli Tahun 1951.

telah mengkantongi izin prinsip untuk membangun pasar tersebut hingga menjadi pusat perbelanjaan modern dari Walikotamadya Surabaya Soekotjo.²¹ Pembaruan tersebut dilakukan ke dalam beberapa tahap pembangunan sampai tahun 1980an. Pada kurun tahun 1972-1980an terjadi perubahan dari Pasar Atom Lama yang bercirikan tradisional menjadi Pasar Atom Baru yang bercirikan modern.

Batasan akhir temporal penelitian sejarah dipilih pada tahun 1980an. Hal ini didasarkan Pasar Atom sudah menjadi salah satu ikon terpenting perbelanjaan modern khususnya di Surabaya. Pengunjung Pasar Atom Baru tidak hanya ramai dipadati oleh masyarakat lokal saja, namun cangkupan yang lebih luas. Tepatnya, sejak keberhasilan program Pasar Atom Baru dengan konsep “*Shopping Centre*” oleh PT. Prosam Plano yang telah di setujui Pemerintah Kotamadya dan dirancang menjadi lima tahap, yang dilakukan pada kurun tahun 1970an-1980an. Eksistensi Pasar Atom sebagai salah satu ikon sentral perbelanjaan di Surabaya yang kuat sehingga menjadi magnet ekonomi bagi ketertarikan secara besar terhadap jumlah pengunjung. Momentum ini juga dimanfaatkan oleh manajemen Pasar Atom Baru guna meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi, seperti dilakukan upaya untuk membuka pasar pada malam hari²².

Mayoritas aktivitas perdagangan pada Pasar Atom Lama dan Pasar Atom Baru pada periode 1950-1980an ini terlihat hampir secara keseluruhan prosesnya dijalankan oleh pedagang Tionghoa. Adapun hanya sepersekian persen dijalankan oleh pedagang lokal/asli. Banyak pelaku usaha dagang Tionghoa baik di tingkat

²¹Setelah Menggusur Pengirian, *Majalah Tempo Online*, Edisi 18 Desember 1976. Diakses dalam <https://majalah.tempo.co/amp/kota/70700/setelah-menggusur-pengirian>, tanggal 10 September 2020 pukul 19.23 WIB.

²²Arsip Kota Surabaya, Pemerintahan Koamadya Daerah Tingkat II Surabaya, Sekretariat Kotamadya/Daerah Surabaya, “*Perihal Ijin Buka Malam Pusat Perbelanjaan Atom Surabaya*” Nomor 511.2.1009/411.11/85, Tanggal 3 April 1985.

pedagang eceran hingga di tingkat pedagang grosir telah menemuni stand-stand di Pasar Atom. Begitupula aktivitas dari segi sosial, peranan pedagang Tionghoa di Pasar Atom sangat kuat dan mendominasi dengan membentuk jaringan organisasi besar yang secara kultural tersentral pada ruang lingkup aktivitas sosial dari etnis tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang merujuk pada referensi, dan digunakan sebagai bahan rujukan dalam perbandingan dalam topik pembahasan. Perlu ditegaskan bahwa pustaka-pustaka tersebut digunakan untuk menggali informasi sebanyaknya, dan tidak membahas terkait permasalahan yang sama persis dengan tema yang diambil dalam penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis menggunakan 5 buku, dan 1 Skripsi sebagai acuan penelitian yakni:

Buku pertama adalah tulisan *Putri Agus Wijayanti* berjudul *Eksistensi Pasar-Pasar Tradisional di Surabaya Era Kolonial*²³, yakni mengulas tentang dinamika pasar-pasar di Surabaya pada masa kolonial beserta pemukiman yang mendukung eksistensi kota tersebut. Pihak kolonial melakukan kebijakan terkait perubahan regulasi atas keberadaan pasar. Hal yang berhubungan dengan proyek perekonomian termasuk pasar diserahkan dan dikelola secara penuh oleh tiap pemerintah kota guna meningkatkan perekonomian perkotaan. Kehidupan pasar perkotaan mendapatkan perhatian khusus yang diatur secara sistematis melalui lembaga pasar. Upaya pembangunan dan pembaruan pada pasar-pasar di Surabaya mulai digencarkan pada periode ini. Buku ini cocok untuk dijadikan sebagai acuan

²³Putri Agus Wijayanti, *Eksistensi Pasar-pasar Tradisional Di Surabaya Era Kolonial*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008)

awal bagi penulis dalam menjelaskan pola hubungan multietnis, khususnya etnis Tionghoa dalam pembangunan ekonomi pasar di Surabaya.

Buku kedua adalah tulisan *Andjarwati Noordjanah* berjudul *Komunitas Tionghoa di Surabaya Tahun 1910 – 1946*²⁴, yakni mengulas mengenai kehidupan minoritas masyarakat Tionghoa di Surabaya pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Memasuki abad ke-20, jumlah imigran etnik Tionghoa yang masuk ke Surabaya semakin tinggi dan beragam. Kondisi ini berpengaruh pada penyesuaian mereka dalam membentuk sistem dan struktur sosial baru komunitas Tionghoa di Surabaya. Meskipun etnis Tionghoa di Surabaya tergolong sebagai kalangan yang minoritas, namun dalam kurun waktu relatif singkat mereka berhasil memegang kendali perekonomian. Buku ini cocok untuk dijadikan sebagai acuan awal bagi penulis dalam menjelaskan fenomena aktivitas masyarakat Tionghoa beserta pola hubungannya di Surabaya.

Buku ketiga adalah tulisan *Dina Listiana* berjudul *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota, Pasar Cina Pontianak Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-20*²⁵, yakni mengulas mengenai sebuah pasar kota di Kota Pontianak. Berbeda dengan kebanyakan pasar lainnya di Indonesia yang kebanyakan bermula dari pasar tradisional, Pasar Cina Pontianak justru berkembang karena aktivitas perdagangan komunitas Tionghoa yang menetap di kota itu. Pasar Cina Pontianak menjadi bagian dari praktik kebijakan ekonomi baru kolonial di kota tersebut. Meskipun kegiatan ekonomi pada Pasar Cina Pontianak didominasi oleh etnis

²⁴Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1900 – 1946*, (Semarang: Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah, 2004).

²⁵Dina Listiana, *Tumbuh Dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-20* (Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013).

Tionghoa, akan tetapi tidak menghilangkan peran etnis pribumi dalam aktivitas perdagangan yang terjadi di pasar tersebut. Buku ini cocok untuk dijadikan sebagai acuan awal bagi penulis dalam menjelaskan keberadaan pasar kota yang tumbuh karena aktivitas perdagangan etnis Tionghoa.

Buku keempat adalah tulisan *Titi Surti Nasiti* berjudul *Buku Pasar di Jawa (masa Mataram kuna abad VII–XI)*²⁶, yakni mengulas tentang gambaran pasar dan peranannya dalam kehidupan masyarakat di Jawa. Ulasan tentang kemunculan pasar tradisional di Jawa kebanyakan timbul dengan sendirinya. Keberadaan pasar tersebut biasanya lahir ditempat-tempat yang ramai dan strategis. Penatan lokasi, sistem sosial, sistem ekonomi, maupun kebudayaan diulas dalam kajian ini. Buku ini cocok untuk dijadikan sebagai acuan awal bagi penulis dalam menjelaskan pola-pola pasar di Jawa yang didasari pada kebutuhan masyarakat pada tiap-tiap kota.

Buku kelima adalah tulisan *Herman Malano* berjudul *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*²⁷, yakni mengulas tentang kehidupan pasar sehari-hari. Selain itu juga membahas tentang kebijakan pasar yang kadang-kadang bertentangan dengan para pedagang. Tidak jarang konflik terjadi antara pemerintah dengan para pedagang. Perlunya dilakukan penataan pasar, keamanan pasar, kebersihan pasar, sebagai solusi atas terciptanya lingkungan pasar yang rapi dan kondusif, meskipun ramai pembeli. Pasar menjadi unik karena keberadaannya pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Malano juga menjelaskan tentang pasar tradisional dimana proses tawar menawar yang merupakan ciri khas

²⁶Titi Surti Nasiti, *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII–XI Masehi*, (Bandung: PT.Kiblat Buku Utama, 2003).

²⁷Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut diterapkan pada sebagian besar pasar-pasar tradisional di Indonesia, baik yang berdiri sejak masa kolonial dan pasca kemerdekaan. Berbanding terbalik dengan pasar tradisional, dalam pasar modern antara penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode system*). Buku ini cocok untuk dijadikan sebagai acuan awal bagi penulis dalam menjelaskan pola perubahan yang terjadi dalam manajemen pasar.

Keenam adalah skripsi karya *Shofiyah* berjudul *Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya Tahun 1967-1998*²⁸, yakni mengulas tentang aktivitas pedagang dan pembangunan Pasar Loak Dupak Surabaya secara umum. Pasar ini begitu unik dari kebanyakan pasar pada umumnya, yakni muncul sebagai tempat dadakan bagi masyarakat kota Surabaya yang menjual barang-barang bekas miliknya. Kegiatan menjual barang bekas berkembang menjadi usaha berdagang barang bekas sebagai mata pencaharian alternatif sebagian masyarakat kota pasca kemerdekaan. Skripsi ini juga cocok untuk dijadikan sebagai acuan awal bagi penulis, karena dalam topik pembahasan skripsi tersebut dijelaskan secara kecil mengenai pembangunan Pasar Atom pada kurun waktu 1970an.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada kajian sejarah ekonomi dengan menggunakan pendekatan sosial. Sejarah ekonomi yang dimaksud lebih mengarah pada aktivitas perdagangan Pasar Atom. Pendekatan sosial yang dimaksud ialah secara spesifik berhubungan dengan memperhatikan faktor lingkungan yang sedang berkembang

²⁸Shofiyah, *Pasar Loak Dupak Rukun Surabaya Tahun 1967-1998* (Skripsi tidak diterbitkan pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga : Surabaya, 2016).

melalui aktifitas suatu kelompok minoritas, yakni identitas etnis Tionghoa dalam perkembangan Pasar Atom. Aktivitas ekonomi yang berlangsung di Pasar Atom ini tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan aktivitas pelaku ekonomi didalamnya, sehingga penelitian ini juga banyak menyinggung mengenai hubungan sosial yang penting antar pelaku ekonomi di dalam kehidupan Pasar Atom, terutama melalui jaringan sosial yang dibangun oleh pedagang etnis Tionghoa itu sendiri. Hal ini untuk mengetahui secara jelas posisi/kedudukan pedagang etnis Tionghoa sebagai obyek secara khusus dari kelompok sosial minoritas, dan dalam perkembangannya dapat mendominasi di sektor ekonomi dan sosial Pasar Atom.

Adanya fenomena antar masyarakat yang terjalin di Pasar Atom ini dalam lingkup ekonomi dan sosial tidak terlepas dari sosiologi dan ekonomi. Damsar dan Indrayani menjelaskan bahwa sosiologi ekonomi ini didefinisikan sebagai bidang studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa.²⁹ Guna memenuhi kebutuhan baik barang dan jasa, maka diperlukan sebuah tempat untuk mewujudkan keinginan tersebut, seperti halnya kehadiran Pasar Atom.

Pasar sendiri diartikan sebagai tempat bagi bertemunya antara penjual dan pembeli, atau produsen dan konsumen, baik dilakukan secara langsung maupun melalui perantara. Pihak produsen menjual barangnya, baik dilakukan sendiri, atau melalui pedagang perantara, di lain pihak konsumen membeli barang, baik langsung kepada produsen maupun melalui pedagang eceran. Kehadiran pasar dapat merangsang produsen untuk memproduksi barang, dan konsumen untuk

²⁹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.12.

berbelanja.³⁰ Bangunan pasar yang digunakan sebagai tempat transaksi biasanya terdiri dari *kios-kios* atau *gerai, los-los*,³¹ dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar.³²

Kehadiran pasar utamanya tidak terlepas dari beberapa unsur penting yang melekat dalam menjalankannya. Unsur pertama adalah tempat yang diartikan sebagai lokasi dan bentuk fisik pasar itu sendiri. Unsur kedua adalah penjual dan pembeli. Unsur ketiga adalah distribusi. Unsur keempat adalah komoditas yang berarti barang yang diperjualbelikan. Unsur kelima adalah aktivitas perdagangan yang mencakup waktu berlangsungnya perdagangan, transaksi yang terjadi, dan aktivitas perdagangan secara keseluruhan.³³

Pasar sendiri dapat dibagi atas pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan pedagang sebagian besar berasal dari orang lokal. Pasar modern atau *swalayan* yang biasa disebut *Mall* merupakan pusat perbelanjaan yang bersih dan tertata rapi yang berada di lokasi strategis dan dekat dengan jalan besar.³⁴ Pasar Atom sendiri merupakan salah satu sarana ekonomi di Surabaya yang bercirikan tradisional, dan dalam perkembangannya mengalami perubahan menjadi pasar modern.

³⁰Hartati Prawironoto dkk, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan daerah Jawa Tengah*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Semarang, 1991), hlm.32-33.

³¹*Kios* adalah bangunan permanen yang disekat-sekat clan pada sisi mukanya diberi pintu berderet yang terbuat dari kayu atau kalau sekarang dari almunium atau seng yang disebut *pintu roofing door* sehingga bisa dibuka clan ditutup setiap saat. *Los* adalah bangunan memanjang yang ada didalam pasar tapi tidak ada sekat-sekatnya. Baca Emiliana sadila dkk, *Eksistensi Pasar Tradisional, Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah*, (Kementrian Kebudayaan & Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan RLM Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional: Yogyakarta, 2011), hlm. 26.

³²Rudi P. Lianida, *op.cit.*, hlm. 6.

³³Titi Surti Nasiti, *op.cit.*, hlm 9.

³⁴Hartati Prawironoto dkk, *op.cit.*, hlm. 24-34.

Penamaan Pasar Atom diambil dari kata ‘Atom’ yang merupakan satuan dasar materi terkecil dalam ilmu fisika. Laporan pemerintah kota sudah mencatat nama tersebut sebagai identitas pasar sejak tahun 1950 dengan ejaan Pasar Atoom. Sejak saat itu, nama Pasar Atoom digunakan hingga tahun 1970an. Namun, pada tahun 1980an sejak bangunan pasar modern jadi, plakat utama yang di tulis pada muka pasar ini bertuliskan Pasar Atum, meskipun pasca dibangunnya sebuah mall pada pusat perbelanjaan tersebut pada tahun 2000an untuk penamaan pasar juga ditulis dengan nama Pasar Atom Mall. Peneliti memutuskan untuk menggunakan “Pasar Atom” sebagai identitas perbelanjaan yang ada di Jln. Bunguran ini dengan beberapa pertimbangan seperti laporan-laporan administrasi pasar, dan pedagang yang berjualan di pasar tersebut.

Pasar Atom pada mulanya terletak di atas tanah hak milik pemerintah kota yang berada dipinggir sungai Pengirian Surabaya, dan disewakan pada pedagang. Pasar Atom pada mulanya termasuk dalam jenis pasar resmi bersifat tradisional dengan perdagangan skala kecil dan terbatas, seperti keberadaan pedagang eceran yang mayoritasnya hanya menjajakan kebutuhan pokok. Kesuksesan dibangunnya Pasar Atom sebagai *Shopping Centre* pada tahun 1970an ialah sebagai cikal bakal media perbelanjaan modern di Surabaya. Perubahan ini membuat para pedagang, terutama etnis Tionghoa ini mendapatkan peluang besar untuk memperdagangkan kebutuhan bahan baku yang lebih luas dan kompleks.

Keberadaan Pasar Atom selama kurun tahun 1950-1980an telah membawa pengaruh positif bagi pedagang maupun pembeli untuk hadir dan mengisi pada ruang-ruang di tempat tersebut. Banyak dari pedagang terutama berasal komunitas etnis Tionghoa mengisi setiap kios-kios, los-los, dan gerai yang disediakan Pasar

Atom, meskipun pedagang lokal/asli juga ikut menempatnya, akan tetapi pada skala yang lebih kecil.

Penyebab utama pemicu besarnya keberadaan pedagang etnis Tionghoa di Pasar Atom ini disebabkan karena keahlian serta pengalaman dari mereka dalam urusan berdagang daripada pedagang lokal/asli sendiri, terutama berdagang hasil bumi, pedagang barang-barang dari negeri sendiri, maupun pedagang perantara. Orang Tionghoa memantapkan Surabaya sebagai kota yang paling strategis untuk dijadikan lokasi berdagang. Presentase terbesar pekerjaan yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Surabaya utamanya berada disektor perdagangan dalam skala menengah maupun kecil. Hampir secara keseluruhan dari jumlah pasar yang ada di Surabaya dapat diihubungkan dengan pekerjaan komunitas Tionghoa, termasuk Pasar Atom dalam hal perdagangan.³⁵

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis berupa rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁶ Tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah meliputi; pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi sumber berupa kritik sejarah dan keabsahan sumber, interpretasi berupa analisis dan sintesis, dan historiografi atau penulisan sejarah.³⁷

Pertama, adalah tahapan heuristik. Penulis berupaya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya berupa data sumber primer maupun sekunder yang

³⁵Andjarwati Noordjanah, *op.cit.*, hlm. 55.

³⁶Luis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notokusanto*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

³⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 64.

relevan dengan masalah yang dikaji. Pencarian sumber dimulai dari sekunder antara lain:

1. Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan oleh penulis dalam penelusuran data-data yang kongkrit dan penelitian sejarah yang sezaman sebelumnya. Utamanya, data yang digunakan ialah berasal dari hasil penelitian berupa tulisan. Banyak dari istilah-istilah penting dalam kajian ekonomi dan sosial pada penelitian ini kiranya membuat penulis memakan waktu yang cukup lama dalam proses pengerjaan. Penulis telah melakukan penelusuran sumber tertulis dengan mencari literatur buku yang digunakan sebagai rujukan dimulai dari; Perpustakaan di Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, Perpustakaan Bappeda Jawa Timur, dan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya.
2. Pencarian sumber primer yang berhasil diupayakan oleh penulis berupa data otentik dan sezaman yakni diantaranya; Badan Arsip Kota Surabaya berupa arsip-arsip primer seperti surat pengajuan/permohonan penyewaan stand-stand di Pasar Atom, surat pembangunan dan pendirian Pasar Atom, surat perluasan bangunan Pasar Atom, surat pembongkaran Pasar Atom, surat instruksi yang berhubungan dengan penertiban dan perapian Pasar Atom, data-data pedagang Pasar Atom, data permasalahan Pasar Atom dan sebagainya. Pencarian juga dilakukan tepatnya di Perpustakaan Agung Medayu Surabaya, Perpustakaan STIKOSA - Aliansi Wartawan Surabaya. Data primer sejarah yang ditemukan ditempat tersebut diantaranya koran-koran yang membahas aktivitas sosial dan ekonomi pedagang dan perkembangan Pasar Atom. Penulis juga melakukan beberapa segmen wawancara dengan narasumber, baik pedagang dari latar

belakang komunitas Tionghoa, maupun dari pihak pengelola Pasar Atom yang digunakan sebagai sumber secara lisan dan sezaman atas perubahan yang terjadi pada tempat tersebut.

Kedua, adalah verifikasi sumber. Penulis berusaha dengan cermat untuk melakukan kritik sejarah dan keabsahan sumber. Kritik sejarah dibagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan oleh penulis seperti arsip-arsip yang sezaman rupanya memakan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan arsip yang ditemukan selama kurun waktu 1950-an misalnya, terdapat permasalahan yang berhubungan dengan kondisi fisik arsip yang cukup rusak dan tidak mudah untuk dibaca serta di akses. Sumber-sumber yang ada telah dilakukan dan diseleksi menjadi berberapa fakta baru yang bisa digunakan dalam penulisan seperti; masalah pembagian tempat pasar, lokasi, pengelolaan, dan aktivitas sosial-ekonomi pedagang. Arsip yang ditemukan oleh penulis ialah sudah sezaman dengan topik pembahasan. Pengujian juga dilakukan terhadap arsip yang berhasil ditemukan terkait Pasar Atom selama ini asli dan belum ditemukan berupa bukti kepalsuan baik terhadap isi-isi surat, turunan keluaran surat tersebut, serta relevansi pada topik penulisan.

Ketiga, adalah Interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan analisa pada unsur-unsur yang dapat dipercaya dari data yang telah diperoleh. Hubungan yang diperoleh antara data yang berhasil ditemukan mengenai Pasar Atom telah sesuai dengan fakta yang ada dilapangan dan sesuai khazanah kajian sejarah. Data-data berupa arsip dan sejenis yang sudah diuji keabsahan dari proses kritik sumber ini dijadikan berberapa rumusan masalah. Poin-poin penting dari berberapa rumusan masalah ini kemudian dihubungkan dengan permasalahan dalam penelitian yang

dibahas, sehingga ditemukannya simpulan-simpulan atas sumber guna mengetahui jawaban atas pertanyaan tentang tema yang dibahas. Hasil simpulan ini digunakan sebagai penulisan sejarah yang obyektif.

Keempat, adalah historiografi. Pada tahapan ini peneliti sudah mendapat simpulan dari sumber yang telah lolos dari tahapan heuristik, verifikasi sumber, dan interpretasi. Simpulan yang sudah melewati tahapan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam tema sejarah. Berangkat dari tema tersebut menurut peneliti sudah dapat digunakan dalam penulisan sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sejarah yang dijadikan tulisan adalah tentang Pasar Atom Surabaya dan Peranan Pedagang Tionghoa Tahun 1950-1980an. Tema ini dibagi menjadi lima bab yang berkesinambungan yakni:

BAB I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang gambaran umum sosial-ekonomi dan pasar di Surabaya tahun 1950-1980an. Bab ini dibagi menjadi dua sub-bab utama yakni; sub-bab pertama membahas tentang demografi penduduk dan kondisi pemukiman Surabaya, dan sub-bab kedua membahas tentang kondisi perpasaran di Surabaya.

BAB III membahas perkembangan Pasar Atom dan aktivitas pedagang Tionghoa tahun 1950-1980an. Bab ini dibagi menjadi empat sub-bab utama yakni; sub-bab pertama membahas cikal-bakal keberadaan Pasar Atom. Sub-bab kedua membahas pembangunan Pasar Atom yang dibagi lagi menjadi; sub bab pertama membahas Pasar Atom Lama Tahun 1950-1973, dan sub bab kedua membahas

Pasar Atom Baru. Sub-bab ketiga membahas pengelolaan Pasar Atom, dan. Sub-bab keempat membahas tentang aktivitas pedagang Tionghoa di Pasar Atom tahun 1950-1980an yang dibagi menjadi sub bab pertama membahas aktivitas pedagang Tionghoa pada bidang ekonomi dan sub bab kedua membahas aktivitas pedagang Tionghoa pada bidang sosial.

BAB IV merupakan simpulan dari pembahasan sejarah.